

MENGEFEKTIFKAN PERAN MAHASISWA PESERTA PENGAJARAN MIKRO DALAM MENSUPERVISI PELAKSANAAN PENGAJARAN MIKRO

Sukaswanto

Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif FT UNY
Email: sukaswe@gmail.com

ABSTRACT

This research aims at accelerating the mastery of teaching skills by involving the students as supervisor on Micro Teaching course. This research can be categorized as action research with Kurt Lewin Model which consisted of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The research subject was the students of Automotive Engineering Education Faculty of Engineering Yogyakarta State University who joined Micro Teaching course in the academic year of 2010/2011. This research was conducted on April to May 2011. The research instruments were using observation sheet and evaluation sheet for learning process. The actions were categorized successful if at least 65% of the students of Micro Teaching course obtained the score of 81 or more before the final week of the course. Data analysis technique was using comparative-quantitative technique. The result showed that 1) by triggering the students to be a supervisor, the students became aware of teacher role that made their teaching performance better. The students obtained better score where the score of 81 or more (66.6%) than last semester (55.5%), 2) The interval to obtain target score can be accomplished faster than the last semester, 3) There were also other positive effects of giving the role of supervisor for the students, i.e. trained the students to give opinion (verbal). The students become accustomed to speak fluently, as required for being teacher.

Keywords: *teaching skills, students role, supervisor*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah dengan melibatkan mahasiswa peserta kuliah Pengajaran Mikro secara aktif sebagai supervisor dapat mempercepat penguasaan keterampilan mengajar bagi mahasiswa peserta kuliah Pengajaran Mikro. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin, yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta peserta Pengajaran Mikro Tahun Akademik 2010/2011. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April dan Mei 2011. Instrumen yang digunakan berupa Lembar Observasi dan Lembar Evaluasi proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dikategorikan berhasil apabila sekurang-kurangnya 65% mahasiswa peserta kuliah Pengajaran Mikro memperoleh nilai 81 atau lebih, yang dicapai sebelum minggu terakhir perkuliahan di semester genap 2010/2011. Data dianalisis dengan menggunakan teknik komparatif-kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Dengan mengaktifkan mahasiswa untuk ikut menjadi supervisor, menjadikan mahasiswa tahu apa yang harus dilakukan pada saat mahasiswa tersebut melaksanakan praktik mengajar, sehingga kemampuan mengajarnya menjadi lebih cepat meningkat dan menjadi lebih baik. Nilai yang diperoleh mahasiswa juga menjadi lebih baik, dalam arti mahasiswa yang memperoleh nilai bagus meningkat jumlahnya. Mahasiswa yang memperoleh nilai 81 atau lebih, sebesar 66,6%, sedangkan pada semester yang sama tahun sebelumnya sebesar 55,5%. 2) Waktu yang diperlukan untuk mencapai target nilai yang ditetapkan, dapat ditempuh dengan waktu yang lebih cepat, yaitu sekitar dua minggu lebih cepat dibandingkan dengan semester genap tahun sebelumnya. 3) Dengan melibatkan mahasiswa sebagai supervisor diperoleh pula manfaat yang lain, yaitu mahasiswa berlatih mengeluarkan pendapat dengan cara lisan (berbicara). Ini mempunyai efek, mahasiswa menjadi terbiasa untuk berbicara, sehingga bicaranya lancar, sesuai yang dibutuhkan oleh seorang guru.

Kata kunci: keterampilan mengajar, peran mahasiswa, supervisi

PENDAHULUAN

Seorang guru bertugas mendidik dan membelajarkan siswanya agar dapat menguasai sejumlah kompetensi. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi, antara lain kompetensi mengajar, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi mengajar berkaitan dengan penguasaan sejumlah keterampilan

mengajar.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif sebagai calon guru diberi bekal kemampuan mengajar melalui mata kuliah Pengajaran Mikro. Pada saat praktik mengajar dalam rangka proses pembentukan kompetensi calon guru, tidak jarang, dan hampir pasti mahasiswa sebagai calon guru melakukan berbagai kesalahan

dan memperlihatkan kekurangan yang mengganggu proses penguasaan kompetensi yang dibutuhkan. Tentu saja ada kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing calon guru. Oleh karena itu diperlukan supervisor yang dapat memberikan saran, tanggapan, kritik untuk perbaikan, agar mahasiswa sebagai calon guru menjadi lebih berkualitas.

Selama ini, khususnya di Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif, supervisi sebagian besar hanya dilakukan oleh dosen pengajar mata kuliah Pengajaran Mikro. Sesungguhnya supervisi ini dapat dilakukan dengan memberdayakan pihak yang terlibat dalam praktik Pengajaran Mikro, dalam hal ini adalah mahasiswa peserta Pengajaran Mikro itu sendiri. Mahasiswa peserta Pengajaran Mikro disamping menjadi guru yang mengajar, di kesempatan lain juga berperan sebagai murid yang diajar.

Kekurangan dari supervisi yang hanya dilakukan oleh dosen pengajar ini adalah mahasiswa kurang memperhatikan kemampuan apa saja yang seharusnya ditampilkan pada saat yang bersangkutan harus tampil mengajar di kelas pengajaran mikro. Fokus mahasiswa kebanyakan hanya pada penguasaan materi ajar yang harus disampaikan saat mengajar. Dengan demikian komponen-komponen mengajar lain yang sebenarnya cukup penting, lupa tidak ditampilkan.

Dengan melibatkan secara aktif mahasiswa peserta pengajaran mikro sebagai supervisor selain dosen pengajar, dalam memberi masukan, kritik dan saran kepada temannya yang sedang mengajar, akan memberikan beberapa efek positif antara lain: 1) untuk dapat memberi masukan dengan benar, maka mahasiswa harus mengetahui komponen apa saja yang seharusnya ada dan ditampilkan oleh mahasiswa yang sedang mengajar. Dengan demikian mau tidak mau mahasiswa harus mempelajari terlebih dahulu (membaca) materi tentang komponen keterampilan mengajar yang benar, 2) dengan mengetahui komponen keterampilan mengajar, maka apabila yang bersangkutan sedang mendapat bagian untuk maju mengajar, maka ia akan melakukan sesuai dengan apa yang telah diketahuinya tersebut. Selain itu, apabila mahasiswa yang bersangkutan tidak melakukan sebagaimana kalau ia memberikan masukan kepada temannya yang sedang berlatih mengajar, maka ia akan merasa tidak enak (*rikuh*, jawa), karena berarti hanya bisa menyarankan untuk orang lain, sementara untuk dirinya sendiri tidak dapat melaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya masalah yang perlu segera dipecahkan, kaitannya dengan penguasaan keterampilan mengajar di kalangan mahasiswa peserta Pengajaran Mikro. Apabila ada mahasiswa yang belum menguasai secara baik keterampilan mengajar sampai semester berakhir, maka sulit mencarikan waktu untuk secara khusus melatih mahasiswa yang bersangkutan untuk menambah kesempatan berlatih mengajar, oleh karena kegiatan yang segera menyusul (ujian semester, dan lain-lain). Dengan demikian perlu dicarikan suatu cara untuk mempercepat penguasaan keterampilan mengajar pada mahasiswa peserta Pengajaran Mikro tersebut.

Adapun masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah dengan mengaktifkan mahasiswa sebagai supervisor dalam pengajaran mikro dapat mempercepat penguasaan keterampilan mengajar pada mahasiswa peserta pengajaran mikro?

Cara pemecahan masalah ini sudah jelas, yaitu pada saat pelaksanaan pengajaran mikro, supervisi tidak hanya dilakukan oleh dosen pengajar/pembimbing pengajaran mikro saja, tetapi juga diberikan kesempatan kepada mahasiswa lain sesama peserta pengajaran mikro untuk menjadi supervisor. Dalam melakukan tugasnya sebagai supervisor, setiap mahasiswa diharuskan untuk melaksanakannya, dengan diatur/dijadwalkan oleh dosen pengajar secara bergiliran.

Apabila masing-masing mahasiswa memberikan kritik dan saran kepada teman mahasiswa yang lainnya, maka mahasiswa akan terdorong untuk mempelajari komponen keterampilan mengajar yang harus dikuasai, sekaligus berusaha untuk menampilkan/memunculkan keterampilan mengajar tersebut pada saat yang bersangkutan mendapat giliran mengajar di depan kelas Pengajaran Mikro. Dengan demikian setiap mahasiswa akan lebih cepat menguasai keterampilan mengajar, sehingga pada akhir semester diharapkan semua mahasiswa peserta kuliah Pengajaran Mikro sudah menguasai secara baik kompetensi mengajar tersebut.

Pengajaran Mikro merupakan pelatihan tahap awal dalam pembentukan kompetensi mengajar bagi mahasiswa calon guru. Ini dilakukan melalui pengaktualisasian kompetensi dasar mengajar, sehingga calon guru benar-benar mampu menguasai setiap komponen keterampilan dasar mengajar, baik secara terbatas maupun terpadu

dalam proses pembelajaran yang disederhanakan.

Secara umum, Pengajaran Mikro bertujuan untuk membentuk dan mengem-bangkan kompetensi dasar mengajar sebagai bekal praktik mengajar di sekolah/ lembaga pendidikan dalam program PPL. Secara khusus, tujuan Pengajaran Mikro adalah sebagai berikut: 1) Memahami dasar-dasar pengajaran mikro. 2) Melatih mahasiswa menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 3) Membentuk dan meningkatkan kompetensi dasar mengajar terbatas dan terpadu. 4) Memben-tuk kompetensi kepribadian, dan 5) Membentuk kompetensi sosial. (Tim Penyusun Materi Pembekalan Pengajaran Mikro, 2011: 16)

Pelaksanaan pengajaran mikro melibatkan unsur-unsur dosen pembimbing pengajaran mikro, sekolah/lembaga tempat praktik mengajar, guru/ insruktur dan mahasiswa atau siswa. Kegiatan kuliah pengajaran mikro lebih menekankan pada latihan, yang meliputi aktivitas: orientasi pengajaran mikro, observasi proses pembelajaran dan kondisi sekolah/lembaga serta praktik pengajaran mikro itu sendiri.

Tugas dosen pembimbing pengajaran mikro antara lain membimbing latihan keterampilan dasar mengajar secara terbatas dan terpadu, membimbing observasi di sekolah/lembaga tempat praktik mengajar akan dilaksanakan, memberikan remedial terhadap mahasiswa yang belum dapat mencapai nilai minimal yang dipersyaratkan untuk dapat terjun mengajar di sekolah, dan memberikan supervisi klinis kepada mahasiswa guna meningkatkan kualitas kompetensi dasar mengajar. Sementara itu, tugas mahasiswa selain bertugas mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan sebagaimana layaknya seorang guru, juga berperan menjadi siswa yang diajar dan sekaligus memberikan masukan kepada teman/mahasiswa lain yang sedang mengajar dalam pelaksanaan pengajaran mikro.

Secara teoritis, mahasiswa sebagai calon guru telah dibekali dengan berbagai teori men-didik dan mengajar. Namun kenyataannya ketika praktik mengajar masih banyak ditemukan ba-nyak permasalahan, kelemahan, kekeliruan, ke-gamangan dan kecanggungan pada diri mahasiswa.

Dalam pembentukan kompetensi profesio-nal tersebut sering ditemukan kendala. Kendala ini menghambat proses pembentukan kompetensi mengajar. Kendala perlu diamati, ditemukan, dianalisis dan diberikan solusi perbaikan demi pembentukan kompetensi mengajar secara

profesional bagi mahasiswa calon guru. Berbagai kegiatan untuk memperbaiki kualitas diri, dalam hal keterampilan mengajar mahasiswa disebut supervisi klinis.

Supervisi merupakan usaha untuk mem-berikan layanan kepada guru, dengan tujuan untuk menghasilkan perbaikan instruksional, belajar dan kurikulum (Suwarna, dkk., 2005). Menurut pendapat Neagley yang dikutip Sukirman (1998:74) bahwa supervisi diartikan sebagai bantuan, pengarahan, bimbingan kepada guru-guru dalam bidang instruksional, belajar dan kurikulum.

Menurut Suwarna, dkk (2005) supervisi klinis merupakan bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan kualitas mengajar melalui siklus-siklus secara sistematis. Selain itu dimulai dari perencanaan, pengamatan, analisis data secara intensif dan pemberian umpan balik atau tindak lanjut (Sukirman, 1998). Supervisi klinis juga merupakan usaha untuk memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang seharusnya. Supervisi klinis merupakan usaha untuk membantu atau menolong calon guru (mahasiswa praktikan) dalam usahanya memperbaiki keterampilan mengajar (IKIP Yogyakarta, 1983).

Ada beberapa konsep keterampilan dasar mengajar yang perlu dipertim-bangkan sebagai bahan perbandingan dalam membina keterampilan mengajar bagi para guru dan calon guru.

Menurut konsep yang disampaikan James Cooper dalam Buchari Alma (2009: 11-12) keterampilan mengajar meliputi: 1) *Instructional planning*, 2) *Writing instructional objectives*, 3) *Lesson presentation skills*, 4) *Questioning skills*, 5) *Teaching concepts*, 6) *Interpersonal communication skills*, 7) *Classroom management*, 8) *Observation skills*, 9) *Evaluation*. Sementara itu, menurut pendapat Turney dalam Buchari Alma (2009: 12) keterampilan dasar mengajar meliputi: 1) *Questioning*, 2) *Classroom management and discipline*, 3) *Vari-ability/varying the stimulus*, 4) *Reinforcement*, 5) *Explaining/exposition*, 6) *Set induction/introductory procedures*, 7) *Small group teaching*, 8) *Developing thinking*, 9) *Individualing teaching*.

Sesuai dengan karakteristik perkuliahan pengajaran mikro yang lebih menitikberatkan pada latihan keterampilan mengajar dalam bentuk tingkahlaku yang dapat diamati, maka konsep-konsep dasar keterampilan mengajar yang

diperkenalkan oleh James Cooper dan Turney tersebut, dalam banyak hal cenderung dijadikan satu paket saja.

Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan karakteristik pengajaran mikro dan dirasakan lebih *feasible* ialah keterampilan dasar yang menyangkut (Buchari, 2009: 13): 1) *Set induction*, 2) *Explaining*, 3) *Question-ing*, 4) *Reinforcement*, 5) *Closing procedures*.

Adapun keterampilan yang harus dilatihkan pada mata kuliah Pengajaran Mikro di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta meliputi (Tim Penyusun Panduan Pengajaran Mikro, 2011): 1) Keterampilan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) Keterampilan proses pembelajaran/praktik pengajaran mikro, yang meliputi: a) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, b) Keterampilan menyampaikan materi pembelajaran, c) Keterampilan melaksanakan interaksi pembelajaran dan skenario pembelajaran, d) Keterampilan menggunakan bahasa, penampilan dan gerak, dan penggunaan waktu selang, e) Keterampilan melaksanakan evaluasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis tindakan yang diberikan adalah dengan melibatkan mahasiswa peserta kuliah Pengajaran Mikro untuk mensupervisi sesama mahasiswa yang sedang mengajar pada Pengajaran Mikro.

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta peserta Pengajaran Mikro Tahun Akademik 2010/2011 kelas C1 yang berjumlah 9 mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu dua bulan, yaitu bulan April dan Mei 2011.

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin. Model penelitian tindakan kelas dari Kurt Lewin ini dipilih oleh karena konsepnya jelas dan sederhana, serta sesuai dengan tahapan yang dilaksanakan pada pelaksanaan Pengajaran Mikro. Konsep pokok penelitian tindakan kelas Kurt Lewin meliputi empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Keempat komponen ini menjadi satu siklus. Dalam penelitian ini dilakukan tiga kali siklus, di mana setiap siklus meliputi: 1) **Perencanaan**, meliputi: merencanakan pembelajaran/perkuliah yang

akan diterapkan; mengembangkan skenario pembelajaran; menyiapkan format observasi pembelajaran; menyiapkan format evaluasi (menggunakan format yang dibuat UPPL UNY). 2)

Tindakan, mengacu pada skenario pembelajaran yang telah disiapkan, yaitu mahasiswa maju mengajar secara bergantian. Setiap selesai dua mahasiswa mengajar, mahasiswa peserta yang lain memberi masukan. Masukan baru diberikan setelah dua mahasiswa melaksanakan praktik mengajar, semata-mata oleh karena keterbatasan waktu yang disediakan untuk mata kuliah Pengajaran Mikro tersebut, yaitu 2x50 menit setiap tatap muka. Sementara itu, masukan dari dosen dilak-sanakan di akhir perkuliahan setelah semua mahasiswa selesai melaksanakan latihan praktik mengajar di hari tersebut. 3) **Pengamatan**, dilakukan observasi dengan menggunakan format observasi. Item-item yang diobservasi adalah merupakan keterampilan-keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh mahasiswa, dan harus muncul pada saat mahasiswa tersebut melakukan praktik mengajar pada saat pembelajaran mikro. Observasi dilakukan oleh mahasiswa yang telah ditunjuk dan oleh Dosen, sedangkan dosen selain mengobservasi juga melakukan evaluasi/penilaian terhadap mahasiswa yang tampil mengajar. 4) **Refleksi**, dilakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan, yaitu mengenai mutu dan waktu dari setiap tindakan. Selanjutnya dilakukan pertemuan untuk mengkonsultasikan dengan teman sejawat yang telah berpengalaman dalam Penelitian Tindakan Kelas dan juga terlibat dalam mengajar Pengajaran Mikro. Kemudian berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan perbaikan pelaksanaan tindakan untuk digunakan pada siklus berikutnya. Masing-masing siklus dilaksanakan selama dua minggu (dua kali perkuliahan).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi/pengamatan secara langsung pada saat pelaksanaan Pengajaran Mikro di kelas. Untuk keperluan ini sudah disiapkan format observasi pembelajaran dan format evaluasi pembelajaran, yang mengacu pada buku Panduan Pengajaran Mikro tahun 2011.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah berupa Lembar Observasi Mengajar yang digunakan oleh mahasiswa dan dosen, serta Lembar Evaluasi (Penilaian) yang digunakan hanya oleh dosen.

Percepatan penguasaan kemampuan mengajar ini dikategorikan berhasil apabila pada

akhir tindakan jumlah mahasiswa yang mencapai nilai 81 atau lebih, sekurang-kurangnya mencapai 65% dari jumlah peserta Pengajaran Mikro. Pada semester tahun akademik sebelumnya, sampai akhir semester (akhir Juni 2010) mahasiswa yang memiliki nilai 81 atau lebih, sebesar 55,5%.

Analisis data dilakukan dengan cara komparatif-kuantitatif, yaitu dengan membandingkan capaian yang diperoleh dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, termasuk waktu yang dibutuhkan untuk mencapai target tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Sebelum pelaksanaan penelitian siklus 1 dimulai, yaitu pada minggu-minggu awal pelaksanaan kuliah Pengajaran Mikro, mahasiswa sudah diberi latihan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara berulang-ulang, hingga diperoleh kualitas RPP yang cukup memadai. Dengan demikian maka variasi nilai yang bersumber dari RPP sudah tidak terlalu mempengaruhi nilai akhir mata kuliah Pengajaran Mikro. Dengan kata lain, bahwa perbedaan nilai pada mahasiswa pada mata kuliah Pengajaran Mikro disebabkan oleh perbedaan nilai pada proses pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh saat praktik Pengajaran Mikro.

Pada siklus pertama, pertemuan pertama ini mahasiswa yang tampil mengajar semuanya belum pernah diberi tugas memberikan supervisi bagi teman-temannya. Mahasiswa belum begitu memperhatikan lengkap-tidaknya komponen keterampilan mengajar yang mereka tampilkan saat mereka praktik mengajar. Sebagian mahasiswa

memiliki kecenderungan, begitu membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, langsung masuk ke materi pelajaran. Di sini komponen-komponen membuka pelajaran banyak yang terlupakan. Terlihat mahasiswa masih kesulitan untuk melakukan apersepsi, memotivasi siswa, menjelaskan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari saat itu.

Pada tahap berikutnya, yaitu pada saat menjelaskan materi pelajaran ada kecenderungan mahasiswa sangat terpaku pada penguasaan materi pelajaran, sehingga tidak melibatkan/mengaktifkan siswa saat menjelaskan materi pelajaran, misalnya dengan cara bertanya kepada siswa, bahkan sebagian besar mahasiswa masih menjelaskan materi pelajaran dengan lebih banyak membaca buku sumber. Ini menunjukkan bahwa yang bersangkutan tidak menguasai materi pelajaran secara baik.

Pada tahap akhir pembelajaran, mahasiswa banyak yang langsung menutup pelajaran dengan salam, tanpa memberikan kesimpulan, tanpa melakukan evaluasi, memberi tugas untuk pengayaan, maupun mengingatkan siswa untuk mempersiapkan materi pelajaran yang akan datang.

Pada siklus pertama, putaran kedua mahasiswa yang maju mengajar sudah pernah bertugas sebagai supervisor, pada pertemuan sebelumnya. Namun demikian tampilan mahasiswa masih belum berbeda secara signifikan dengan teman-teman mahasiswa yang tampil pada putaran pertama.

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh dosen pengajar, dalam hal ini sekaligus sebagai peneliti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Pengajaran Mikro Siklus 1.

| No. Urut | No. Subyek | Nilai Komponen | | Nilai Olah*) |
|----------|------------|----------------|---------------------|--------------|
| | | RPP | Proses Pembelajaran | |
| 1 | 1 | 78 | 78 | 78/B+ |
| 2 | 2 | 78 | 69 | 72/B |
| 3 | 3 | 78 | 63 | 68/B- |
| 4 | 4 | 78 | 69 | 72/B |
| 5 | 5 | 77 | 64 | 68/B- |
| 6 | 6 | 76 | 52 | 60/C |
| 7 | 7 | 76 | 63 | 67/B- |
| 8 | 8 | 77 | 55 | 62/C+ |
| 9 | 9 | 78 | 51 | 60/C |

*) $Nilai\ Olah = \frac{2 \times nilai\ RPP + 4 \times nilai\ Proses\ Pembelajaran}{6}$

Dari Tabel 1, dapat dibuat pengelompokan mahasiswa berdasarkan nilai yang diperolehnya, yaitu 11,1% mahasiswa memperoleh nilai B+, 22,2% mahasiswa memperoleh nilai B, 33,3% memperoleh nilai B-, 11,1% mahasiswa memperoleh nilai C+, dan 22,2% memperoleh nilai C. Pada siklus pertama ini nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah B+.

Hasil Penelitian pada Siklus 2

Pada siklus kedua, sebelum mahasiswa mulai mengajar, dosen memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang komponen-komponen keterampilan mengajar, supaya mahasiswa baik yang mengajar maupun yang menjadi supervisor menjadi lebih memahaminya, sehingga dalam memberikan masukan kepada mahasiswa yang mengajar lebih tepat dan teliti.

Dalam menampilkan komponen mengajar sudah ada peningkatan, menjadi lebih terampil daripada saat siklus pertama. Sebagian besar komponen keterampilan mengajar sudah dimunculkan oleh mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh karena selain sudah ada penjelasan terperinci dari dosen pengajar, juga mahasiswa sendiri sudah mempelajari lagi tentang komponen mengajar yang harus dikuasai, dari buku Pedoman Pengajaran Mikro yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa.

Dalam hal kualitas tampilan mengajar, memang belum semuanya terlihat bagus. Masih ada beberapa mahasiswa yang sekedar memunculkan suatu komponen keterampilan mengajar, dengan tidak memperhatikan kualitas tampilannya. Di sinilah pentingnya evaluasi dari pihak lain, yang sekaligus memberi masukan kepada mahasiswa, sehingga di waktu berikutnya mahasiswa tersebut lebih memperhatikan kualitas tampilannya, selain

tingkat kelengkapan tampilannya.

Hal yang masih sering terlupakan pada tampilan di siklus kedua ini adalah guru (mahasiswa yang praktik mengajar) tidak melibatkan/ mengaktifkan siswa dalam proses pembelajarannya, misalnya dengan diberi pertanyaan kepada siswa. Walaupun pertanyaan diberikan kepada siswa, guru masih sering lupa tidak memberi penguatan terhadap siswa yang memberi jawaban atas pertanyaan guru tersebut. Hal lain yang masih menjadi kekurangan sebagian mahasiswa yang praktik mengajar adalah, bila ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, misalnya bicara sendiri dengan teman sebelahnya, siswa yang bersangkutan tidak ditegur. Yang belum diketahui secara pasti adalah, apakah siswa tersebut bicara sendiri dalam rangka mengetes gurunya, ditegur atau tidak, atau karena cara mengajarnya yang kurang menarik sehingga siswa tersebut tidak memperhatikan penjelasan guru.

Dilihat dari segi supervisor, dalam melakukan evaluasi dan memberi masukan, masih ada hal-hal yang seharusnya menjadi perhatian untuk diingat atau disarankan untuk diperbaiki, namun hal tersebut terlewatkan. Ini menunjukkan kejelian sebagian supervisor dari mahasiswa masih perlu ditingkatkan.

Dari segi hasil, yang ditunjukkan dari nilai yang diperoleh oleh mahasiswa, pada siklus kedua ini juga mengalami peningkatan. Ini dapat dilihat pada Tabel 2. Dari Tabel 2 tersebut dapat dibuat pengelompokan mahasiswa berdasarkan nilai yang diperolehnya, yaitu 11,1% mahasiswa memperoleh nilai A, 22,2% mahasiswa memperoleh nilai A-, 33,3% memperoleh nilai B+, 22,2% mahasiswa memperoleh nilai B, dan 11,1% memperoleh nilai C+. Pada siklus kedua ini nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah A.

Tabel 2. Nilai Pengajaran Mikro Siklus 2.

| No. Urut | No. Subyek | Nilai Komponen | | Nilai Olah*) |
|----------|------------|----------------|---------------------|--------------|
| | | RPP | Proses Pembelajaran | |
| 1 | 1 | 82 | 88 | 86/A |
| 2 | 2 | 80 | 84 | 83/A- |
| 3 | 3 | 80 | 80 | 80/B+ |
| 4 | 4 | 82 | 82 | 82/A- |
| 5 | 5 | 79 | 77 | 78/B+ |
| 6 | 6 | 78 | 72 | 74/B |
| 7 | 7 | 80 | 77 | 78/B+ |
| 8 | 8 | 78 | 69 | 72/B |
| 9 | 9 | 78 | 58 | 65/C+ |

Siklus 3

Pada siklus ketiga ini, dosen mengingatkan kembali tentang keterampilan mengajar yang harus ditampilkan dan dikuasai oleh mahasiswa, baik mahasiswa yang bertugas sebagai supervisor maupun mahasiswa yang akan maju mengajar. Selain itu, pada akhir siklus kedua, dosen berpesan kepada seluruh mahasiswa untuk mempelajari kembali buku Pedoman Pengajaran Mikro yang di dalamnya terdapat komponen-komponen keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh mahasiswa saat praktik mengajar.

Mahasiswa yang mengajar pada siklus ketiga ini sudah dua kali bertugas sebagai supervisor maupun dua kali mengajar secara terpadu. Ini berarti, patut diduga, bahwa pada siklus ketiga ini mahasiswa sudah jauh lebih menguasai pengetahuan (secara kognitif), maupun secara keterampilan (psikomotor), serta sikap sebagai seorang guru, dalam hal keterampilan mengajar.

Di mana komponen keterampilan mengajar ini harus dipadukan menjadi satu kesatuan yang utuh, yang ditampilkan dalam kemampuan mengajar mahasiswa di depan murid-muridnya.

Meskipun masih ada mahasiswa yang keterampilan mengajarnya berada pada batas minimal yang dipersyaratkan untuk bisa maju mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang kegiatan utamanya adalah praktik mengajar di sekolah (SMK), namun sebagian besar, yaitu lebih limapuluh persen mahasiswa sudah mencapai keterampilan mengajar dengan perolehan nilai 81 atau lebih. Dari segi waktu, penguasaan keterampilan mengajar ini dicapai dalam waktu yang lebih cepat, dibanding waktu yang dibutuhkan pada semester yang sama, tahun sebelumnya.

Adapun nilai secara lengkap yang diperoleh mahasiswa di akhir siklus ketiga adalah seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Pengajaran Mikro Siklus 3.

| No. Urut | No. Subyek | Nilai Komponen | | Nilai Olah*) |
|----------|------------|----------------|---------------------|--------------|
| | | RPP | Proses Pembelajaran | |
| 1 | 1 | 82 | 94 | 90/A |
| 2 | 2 | 80 | 92 | 88/A |
| 3 | 3 | 80 | 86 | 84/A- |
| 4 | 4 | 82 | 90 | 87/A |
| 5 | 5 | 79 | 88 | 85/A- |
| 6 | 6 | 78 | 75 | 76/B+ |
| 7 | 7 | 80 | 83 | 82/A- |
| 8 | 8 | 78 | 78 | 78/B+ |
| 9 | 9 | 78 | 70 | 73/B |

Dari Tabel 3, dapat dibuat pengelompokan mahasiswa berdasarkan nilai yang diperolehnya, yaitu 33,3% mahasiswa memperoleh nilai A, 33,3% mahasiswa memperoleh nilai A-, 22,2% memperoleh nilai B+, 11,1% mahasiswa memperoleh nilai B. Pada siklus ketiga ini, nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah A yang dicapai oleh 33,3% dari peserta kuliah Pengajaran Mikro.

Dengan mengacu kepada kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu mahasiswa yang memperoleh nilai 81 atau lebih sekurang-kurangnya mencapai 65% dengan waktu pencapaian sebelum minggu terakhir pada semester

yang bersangkutan (semester genap 2010-2011), maka pelaksanaan Pengajaran Mikro yang mengaktifkan mahasiswa sebagai supervisor ini telah mencapai target. Hal ini dapat dilihat, bahwa sampai minggu kedua (pertengahan) bulan Mei 2011, mahasiswa yang memperoleh nilai 81 atau lebih (A- atau lebih tinggi lagi) sudah mencapai 66,6%. Sementara, pada semester yang sama tahun sebelumnya, mahasiswa yang memperoleh nilai 81 atau lebih hanya mencapai 55,5%, dan ini dicapai pada akhir semester (bulan Juni 2010)

Perkembangan nilai dari satu siklus ke siklus berikutnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Nilai Mahasiswa dari Siklus ke Siklus (April- Mei 2011)

| Nilai | Persentase dari Jumlah Mahasiswa | | |
|---------------|----------------------------------|-------------------|-----------------|
| | Siklus 1 (%) | Siklus 2 (%) | Siklus 3 (%) |
| (86-100)/A | 0 | 11,1 | 33,3 |
| (81-85)/A- | 0 | 22,2 | 33,3 |
| (76-80)/B+ | 11,1 | 33,3 | 22,2 |
| (71-75)/B | 22,2 | 22,2 | 11,1 |
| (66-70)/B- | 33,3 | 0 | 0 |
| (61-65)/C+ | 11,1 | 11,1 | 0 |
| (56-60)/C | 22,2 | 0 | 0 |
| Waktu Selesai | Minggu ke 2 April | Minggu ke 4 April | Minggu ke 2 Mei |

Pada siklus pertama, nilai-nilai yang diperoleh mahasiswa adalah nilai yang menunjukkan capaian mahasiswa sebelum diberi tindakan, karena tindakan yang berupa supervisi dari mahasiswa, baru dilakukan pada siklus pertama tersebut. Efek dari tindakan pada siklus pertama baru dirasakan pada siklus kedua, di mana persentase mahasiswa yang mendapatkan nilai lebih baik, cenderung meningkat. Hal ini terjadi pula pada siklus ketiga, di mana mahasiswa yang mendapat nilai B- ke bawah sudah tidak ada lagi, sementara waktu kuliah baru sampai pada minggu kedua bulan Mei 2011. Persyaratan mahasiswa peserta kuliah Pengajaran Mikro yang dapat mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada semester berikutnya (semester khusus), nilai yang dicapai oleh mahasiswa pada mata kuliah Pengajaran Mikro, minimal adalah B.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Dengan mengaktifkan mahasiswa untuk ikut menjadi supervisor, menjadikan mahasiswa menjadi tahu apa yang harus dilakukan pada saat mahasiswa tersebut melaksanakan praktik mengajar, sehingga kemampuan mengajarnya menjadi lebih cepat meningkat dan menjadi lebih baik. Nilai yang diperoleh mahasiswa juga menjadi lebih baik, dalam arti mahasiswa yang memperoleh nilai bagus meningkat jumlahnya. Mahasiswa yang memperoleh nilai 81 atau lebih, sebesar 66,6%; sedangkan pada semester yang sama tahun sebelumnya sebesar 55,5%, (2) Waktu yang diperlukan untuk mencapai target nilai yang ditetapkan, dapat ditempuh dengan waktu yang lebih cepat, meskipun hanya sekitar dua minggu

lebih cepat dibandingkan dengan semester genap tahun sebelumnya, dan (3) Dengan melibatkan mahasiswa sebagai supervisor diperoleh pula manfaat yang lain, yaitu mahasiswa berlatih mengeluarkan pendapat dengan cara lisan (berbicara). Ini mempunyai efek, mahasiswa menjadi terbiasa untuk berbicara, sehingga bicaranya menjadi lancar, sesuai yang dibutuhkan oleh seorang guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Buchari Alma, dkk. 2009. *Guru Profesional. Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- IKIP Yogyakarta. 1983. *Microteaching*. Yogyakarta: IKIP
- Sukirman, dkk. 1998. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY
- Suwarna, dkk. 2005. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tim Penyusun Materi Pembekalan Pengajaran Mikro/PPL I. 2011. *Materi Pembekalan Pengajaran Mikro/PPL I*. Yogyakarta: UPPL UNY.
- Tim Penyusun Panduan Pengajaran Mikro. 2011. *Panduan Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: UPPL UNY.